

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.⁵ Rumini, menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.⁶ Sehubungan dengan pendapat itu, maka Murni, Mustikawan dan Ridho menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau aktivitas siswa secara sadar dan sengaja, yang dirancang untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan pengalaman yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang sehingga dapat mengembangkan dirinya kearah kemajuan yang lebih baik.

⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 14

⁶Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*,(Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1991), h. 59

⁷Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Letera, 2010), h.18

Nana Sudjana memberikan definisi hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.⁸ Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Sedangkan Hamalik mengatakan bahwa “hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.⁹ Selanjutnya Hamalik mengatakan “bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”¹⁰ Slameto menambahkan “hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa”.¹¹

Sedangkan Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain mengatakan “yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok”¹².

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan

⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 22. cet ke-10.

⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 36

¹⁰*Ibid.*, h. 114

¹¹Slameto, *Op.Cit.*, h. 8

¹²Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 107

tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian Hasil belajar yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal guru sebagai pendidik harus mampu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Banyak teori yang memprediksikan tentang apa saja yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa ini, mulai dari perkembangan peserta didik itu sendiri, perhatian lingkungan setempat, perhatian guru maupun perhatian dari orang tua. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar :

a. Faktor Intern Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri terdiri dari;

1) Faktor Jasmaniah (Fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ- organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan organ manusia. Siswa yang memiliki kelainan seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membuat kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama pada indra penglihatan dan indra pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru dalam kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan Syah, bahwa: “Kondisi organ-organ tubuh khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra

penglihat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.”¹³

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh seseorang mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

2) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam psikologis yaitu:

a) Tingkat Kecerdasan (*Intelegensi*)

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan fisio fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat¹⁴. Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Artinya semakin tinggi kemampuan *inteligensi* seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk berhasil dalam pelajaran.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi Afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*Response Tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif dan negatif.¹⁵ Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru dianjurkan untuk bersikap profesional. Guru yang profesional tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga

¹³ Muhibin, Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hal. 317.

¹⁴ Ibid, hal. 147.

¹⁵ Ibid, hal.147.

meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studinya itu bagi kehidupan mereka. Dengan mengetahui manfaat bidang studi tersebut siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*attitude*) ialah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang¹⁶. Dengan demikian sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat, dalam arti berpotensi untuk mencapai hasil belajar sesuai kemampuan masing-masing.

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu¹⁷. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

b. Faktor Ekstern Siswa

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial siswa meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga.

2) Lingkungan non Sosial

¹⁶ Ibid, hal. 150.

¹⁷ Ibid, hal. 151.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Proses belajar mengajar harus mendapat perhatian serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek diantaranya yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Aspek kognitif yaitu yang berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi.
- b. Aspek afektif yaitu berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap atau emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma.
- c. Aspek psikomotorik yaitu pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (*Skill*). Keterampilan tangan menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas tertentu.

B. Deskripsi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

PKn adalah pendidikan kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mengetahui dan menyadari serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan menyangkut status formal kewarganegaraan yang pada awalnya diatur dalam undang-undang nomor 2 tahun 1949 isinya mengatur tentang diri kewarganegaraan, peraturan naturalisasi atau sebagai warga negara Indonesia.¹⁹

Komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah komponen keterampilan bermasyarakat agar warga negara dapat menjalankan hak-haknya dan menunaikan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang berpemerintahan sendiri, mereka bukan hanya perlu memiliki pengetahuan berkenaan dengan materi di atas, mereka perlu pula memiliki keterampilan intelektual dan partisipasi yang relevan.

¹⁸Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, loc.cit. h. 23

¹⁹ Winataputra, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian proyek Penataran Guru SLTP serata D3, 2007), h.34.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat dalam kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.²⁰

Syam mendefinisikan beberapa kompetensi guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang menjadi indikator profesionalnya dalam melaksanakan tugas kependidikan dan pengajaran yaitu:

- (1). Menguasai landasan-landasan pendidikan
- (2). Menguasai bahan pembelajaran
- (3). Kemampuan mengelola program pembelajaran
- (4). Kemampuan mengelola kelas
- (5). Kemampuan mengelola interaksi pembelajaran
- (6). Kemampuan menggunakan media pembelajaran
- (7). Kemampuan menilai hasil pembelajaran
- (8). Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
- (9). Memahami prinsip-prinsip PTK untuk keperluan pembelajaran
- (10). Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.²¹

Berdasarkan definisi di atas penulis menyimpulkan kemampuan atau keterampilan guru mengajar merupakan puncak keahlian guru yang profesional,

²⁰ Syam Noor, *Pedoman Guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD dan MI kelas VI*, (Malang: PT Mustika Perkasa Utama, 2006), h. 3

²¹ *Ibid*, h. 31

sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, model mengajar dan lain-lain.

C. Hakikat Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasikan dan dapat digunakan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4-5 orang anggota kelompok.

Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah). Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab sehingga terjadi diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi melalui kuis atau test oleh guru untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa atau tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar dan kepada

siswa secara individual atau kelompok yang meraih hasil tinggi atau memperoleh skor sempurna akan diberi penghargaan.²²

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gusarmin menyatakan bahwa: model STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap siswa menggunakan persentasi verbal atau teks.²³

Berikut ini adalah langkah-langkah model pembelajaran kooperatif Tipe STAD menurut Trianto, yaitu:

- (1) Penyampaian tujuan dan motivasi
- (2) Pembagian kelompok
- (3) Persentasi dari guru
- (4) Kegiatan belajar dalam tim/kerja kelompok
- (5) Kuis (Evaluasi)
- (6) Penghargaan prestasi tim²⁴

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyampaian tujuan dan motivasi. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Pembagian kelompok. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya relative homogen. Apabila memungkinkan kelompok *kooperatif* perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial.

²²Kusnandar, Guru Profesional, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h.364.

²³Gusarmin, *Modul Diklat Profesi Guru model-model Pembelajaran*, (Kendari: Universitas Haluoleo, 2007), h. 25.

²⁴ Trianto, *Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2011, Universitas Haluoleo, 2007), h. 25.

3. Persentasi dari Guru. Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut, serta pentingnya pokok bahasan yang dipelajari.
4. Kegiatan belajar dalam tim/kelompok. Menurut teori *psikodinamika* “Kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan merupakan suatu kesatuan yang memiliki ciri dinamika emosi tersendiri.”²⁵
5. Kuis (Evaluasi). Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap persentasi masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan kerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar.
6. Penghargaan prestasi tim. Setelah melaksanakan kuis, guru memeriksa hasil siswa. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahap-tahap sebagai berikut :
 - a. Menghitung skor individu
 - b. Menghitung skor kelompok
 - c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.²⁶

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Sadikin dkk antara lain sebagai berikut :

- (1) Siswa lebih mampu mendengar, menghormati, serta menerima orang lain.

²⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h, 241.

²⁶Rusman ,op.Cit. h, 216

- (2) Siswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya juga perasaan orang lain.
- (3) Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain.
- (4) Siswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti.
- (5) Mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.²⁷

Keuntungan yang dapat dipetik dari pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- b) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku siswa, dan pandangan-pandangan.
- c) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian.
- d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois.
- f) Membangun persahabatan yang dapat berkelanjutan hingga masa dewasa.
- g) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan, dapat diperaktekan.
- h) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- i) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j) kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- k) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.²⁸

Sedangkan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif

STAD Menurut Sadikin adalah sebagai berikut :

1. Sejumlah murid mungkin bingung karena belum belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.

²⁷Sadikin, dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:Insan Cendekia,2002), h.16

²⁸Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBL*. (Malang: UM Press., 2004), h. 115.

2. Guru pada permulaan akan memberi kesalahanan-kesalahan dalam pengelolaan kelas. Akan tetapi usaha yang sungguh-sungguh yang terus menerus akan dapat terampil menggunakan model ini.²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran. Untuk dapat menggunakan model tersebut, maka perlu adanya pemahaman yang baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

D. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Yastin dengan judul “Meningkatkan Hasil belajar pendidikan agama islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas IV SDN 12 mandonga kota kendari.” Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah siklus I meningkat dibandingkan tes awal yakni 66,55 menjadi 77,00, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,7.³⁰

Berdasarkan penelitian di atas penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Yulia Yastin yaitu mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian. Penelitian Yulia Yastin melakukan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran PKn.

²⁹*Ibid.*,h. 18

³⁰Yulia Yastin “Meningkatkan Hasil belajar pendidikan agama islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student team achievement division* (STAD) pada siswa kelas IV SDN 12 mandonga kota kendari” (Skripsi sarjana,jurusan tarbiyah,STAIN Kendari,2013)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uut Iswahyudi yang berjudul “Peningkatan keaktifan belajar matematika melalui model pembelajaran STAD pada siswa kelas IV semester I SDN Bumirejo Kecamatan Juwana Tahun pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah siklus I meningkat dibandingkan tes awal yakni 51,4 menjadi 64,6 pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,78.³¹

Penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang ditulis oleh Uut Iswahyudi yaitu pada fokus penelitiannya, Uut Iswahyudi memfokuskan pada keaktifan belajar sedangkan penelitian ini pada hasil belajar.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dan hasil penelitian lain yang relevan.

Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Tempat penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
Yulia Yastin, Meningkatkan hasil belajar PAI melalui model pembelajaran	SDN 12 Mandongga kota Kendari	Titik fokus pada penelitian Yulia Yastin yaitu meningkatkan hasil belajar pada mata	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD	Hasil penelitian menunjukkan nilai rata- rata siswa setelah siklus I meningkat yakni dari 66,55 meningkat menjadi 77,00. Pada

³¹Uut Iswahyudi yang berjudul “Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Stad Pada Siswa Kelas IV Semester I Sdn Bumirejo Kecamatan Juwana Tahun Pelajaran 2012/2013.”(skripsi sarjana,jurusan PGSD FKIP,Universitas Muhamadiyah Surakarta,2012).

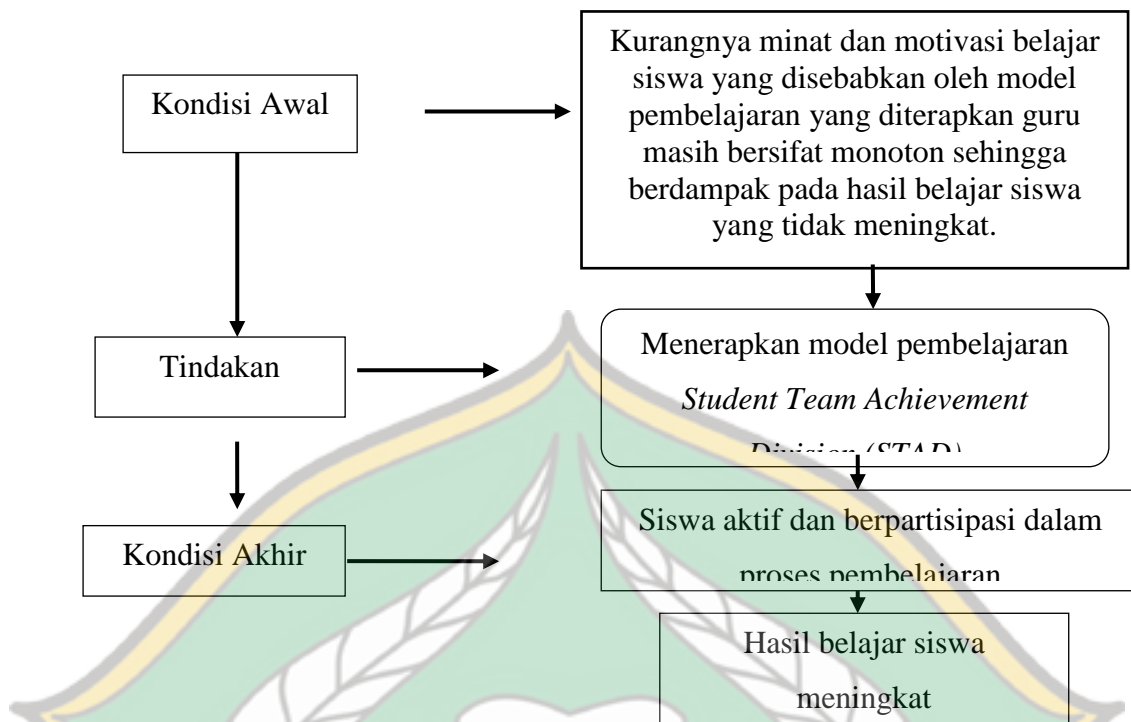
<p>kooperatif tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) Pada siswa kelas IV SDN 12 Mandongga kota Kendari, 2013</p>		<p>pelajaran PAI sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran PKn</p>		<p>siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,7.</p>
<p>Uut Iswahyudi, Peningkatan keaktifan belajar matematika melalui model pembelajaran <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) pada siswa kelas IV semester I SDN Bumirejo Kecamatan Juwana Tahun pelajaran 2012/2013. 2012</p>	<p>SDN Bumirejo Kecamatan Juwana</p>	<p>Titik fokus pada penelitian Uut Iswahyudi yaitu keaktifan belajar matematika sedangkan penelitian ini pada hasil belajar PKn</p>	<p>Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan nilai rata- rata siswa setelah siklus I meningkat yakni dari 51,4 menjadi 64,6. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,78.</p>

E. Kerangka Pikir

Adanya permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran PKn menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut belum mencapai hasil yang optimal. Berbagai faktor penyebab baik dari guru, siswa maupun media pembelajaran juga menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar pada pembelajaran PKn perlu dilakukan sehingga proses pembelajaran harus diupayakan dan mampu menuntut siswa untuk kreatif, membentuk sikap positif, memecahkan masalah dan memungkinkan siswa untuk mengorganisasikan belajarnya sendiri, sehingga pada akhirnya dapat memahami konsep-konsep pembelajaran PKn secara benar dan utuh serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar inilah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) diajukan sebagai permasalahan peneliti untuk diterapkan di kelas IVb SDN 3 Ranomeeto dalam kegiatan pembelajaran yang lebih optimal dan berkualitas serta menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan edukatif sehingga siswa dapat terdorong minat dan motivasinya untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun alur kerangka berfikir dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Penjelasan dari skema di atas sebagai berikut:

Berdasarkan gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi di dalam model tersebut sehingga siswa tidak aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Untuk menangani masalah tersebut perlu adanya tindakan yang sesuai dengan menerapkan model pembelajaran aktif kooperatif tipe STAD. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan siswa dapat termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga pada kondisi akhir hasil belajar siswa meningkat.